

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bandung merupakan kota yang telah mendeklarasikan sebagai salah satu kota Pendidikan Inklusif yang dideklarasikan langsung oleh Ridwan Kamil Walikota Bandung periode 2013-2018. Setelah dideklarasikan, kini seluruh sekolah umum di Kota Bandung wajib untuk menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah pilihannya masing-masing. Pada tahun 2016 telah dibuat perwal mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru Berkebutuhan Khusus Nomor 610 tahun 2016 pasal 7 ayat 4 bagian B yang berbunyi “Jalur Afirmasi Non- Rawan Melanjutkan Pendidikan, bagi calon peserta didik berkebutuhan khusus, berprestasi/memiliki bakat istimewa, berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan tentang Guru, berdasarkan Perjanjian Pinjam Pakai Pemanfaatan Aset Tanah TNI AD-AU yang mengikat Pemerintah Daerah.” Melalui perwal itu pula pada PPDB tahun 2016 dibuka slot khusus bagi anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum Kota Bandung dengan jatah satu sekolah menerima lima orang anak berkebutuhan khusus. Tercatat setelah PPDBK 2016 sudah 36 orang siswa yang mendaftar untuk bersekolah di sekolah umum baik itu dari jenjang SD, SMP, SMA dan sederajat, data tersebut terlampir pada bagan lampiran.

Berdasarkan informasi yang peneliti terima, Bandung yang telah mendeklarasikan dirinya sebagai Kota Pendidikan Inklusif pada bulan Oktober tahun 2015 oleh walikota Bandung saat itu Ridwan kamil. Dengan dibukanya kesempatan itu, maka anak-anak berkebutuhan khusus bisa berkesekolah di sekolah umum melalui jalur PPDBK dimana setiap sekolah menyiapkan tiga kursi khusus untuk menerima anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah yang mereka inginkan berdasarkan jarak rumah dan terlebih dahulu di asasmen oleh tim POKJA Inklusif Kota Bandung. Penulis sebagai salah satu anggota POKJA dan panitia PPDBBK (Penerimaan Peserta Didik Baru Berkebutuhan Khusus) tahun ajaran 2016 dan 2017 telah mencatat beberapa anak berkebutuhan khusus yang mendaftar disekolah

Ganjar Jatmika Sukanda, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI RUPA UNTUK ANAK TUNARUNGU DI SMP DEWI SARTIKA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

umum, data PPDBK yang dihimpun oleh POKJA Inklusif Kota Bandung tahun 2016 mencatat 33 orang anak berkebutuhan khusus mendaftarkan diri dari total 1500 bangku yang di sediakan dari jenjang SD, SMP, SMA/ sederajat. Sedikitnya kuota yang mendaftar dikarenakan masih kurangnya sosialisasi program inklusif yang dijalankan dan masih banyak orang tua yang minder atau tidak percaya diri dengan keadaan anaknya. Selain data yang dikumpulkan POKJA ternyata ada juga orang tua yang langsung mendaftarkan anaknya untuk bersekolah di sekolah umum kota bandung dan diterima oleh sekolah yang bersangkutan salah satunya ada di SMP Dewi Sartika Bandung.

SMP Dewi Sartika Kota Bandung telah menerima berbagai macam anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2001 termasuk anak berkebutuhan khusus Tunarungu. Melalui salah satu pengakuan guru di sekolah tersebut yaitu ibu Sri Rostinah disekolah tersebut bahkan pernah menerima sampai enam orang anak tunarungu di satu angkatan.

Salah satu sekolah luar biasa yang khusus mengajarkan anak tunarungu berada di Cicendo kota Bandung. Walaupun kini sekolah umum dikota Bandung telah membuka pendaftaran bagi anak berkebutuhan khusus bukan berarti SLB sudah tidak dibutuhkan lagi, orangtua tetap memiliki hak untuk memilih anaknya disekolahkan di sekolah umum atau di SLB di kota Bandung.

SLB memiliki fungsi sebagai pusat sumber, sehingga sekolah yang memiliki hambatan dalam mengajarkan siswanya yang berkebutuhan khusus bisa berkonsultasi dengan SLB tersebut.

Implementasi pembelajaran yang dilaksanakan di SLB dan sekolah umum pasti berbeda sehingga bisa dijadikan kajian pembandingan oleh penulis dalam menyimpulkan data yang sudah dikumpulkan oleh penulis kedepannya.

Diantara semua sekolah di Kota Bandung yang telah menerapkan pendidikan inklusif, SMP Dewi Sartika merupakan salah satu sekolah yang paling terdahulu menerapkan pendidikan inklusif tersebut. SMP Dewi Sartika telah menerima siswa berkebutuhan khusus sejak tahun 2001. Pada tahun pelajaran 2017/2018 sekolah ini

telah menerima enam orang anak berkebutuhan khusus dengan kategori anak tunarungu, tunagrahita, tunalaras, ADHD, autis, dan disleksia. Setiap anak berkebutuhan khusus tersebut menerima pembelajaran di sekolah tersebut layaknya siswa pada umumnya termasuk pada pembelajaran seni rupa. Namun apakah guru seni rupa di sekolah tersebut telah mampu untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus tunarungu? Dan seperti apakah prosedur yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang benar bagi anak tunarungu? Berangkat dari masalah ini, penulisan melihat sebuah masalah yang perlu diangkat berdasarkan kemampuan serta bidang yang akademik yang penulis saat ini sedang geluti yaitu pendidikan seni rupa.

B. Rumusan Masalah

Pembelajaran di kelas bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu sebenarnya tidak terlalu kompleks, berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lain, contohnya autis yang memang perlu perhatian yang lebih. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa berkebutuhan khusus tunarungu menjadi ujung tombak dari tercapainya pembelajaran yang sedang di jalani.

Sehingga apabila dijabarkan maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana rencana pembelajaran seni rupa untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu di SMP Dewi Sartika Kota Bandung?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran seni rupa bagi anak tunarungu di SMP Dewi Sartika Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil pembelajaran seni rupa anak tunarungu di SMP Dewi Sartika Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui rencana pembelajaran seni rupa yang sesuai untuk diterapkan pada anak tunarungu di SMP Dewi Sartika Kota Bandung.
2. Mengetahui hasil dari implementasi pembelajaran seni rupa bagi anak tunarungu di SMP Dewi Sartika Kota Bandung.

3. Mengetahui hasil dari Pembelajaran Seni Rupa bagi anak tunarungu di SMP Dewi Sartika Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai siswa berkebutuhan khusus tunarungu dan penanganannya dalam pembelajaran seni rupa di sekolah..
2. Bagi subjek yang diteliti yaitu guru penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam mengajarkan mata pelajaran seni rupa bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolahnya dan dapat dikembangkan untuk bahan pembelajaran mata pelajaran lainnya.
3. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dikembangkan dan digunakan sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan bagi instansi pendidikan yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunarungu.
4. Penelitian selanjutnya dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan metode yang berbeda dan diaplikasikan kepada anak berkebutuhan lainnya tidak hanya terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu pada tingkat satuan pendidikan yang berbeda pula.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

1. Latar Belakang

Bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, yaitu dibutuhkannya perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran seni rupa yang sesuai dengan anak tunarungu di SMP Dewi Sartika Kota Bandung.

2. Rumusan Masalah

Bagian ini menjelaskan mengenai permasalahan apa saja yang akan peneliti bahas, yaitu mengenai bagaimana rencana pembelajaran seni rupa untuk anak tunarungu, bagaimana implementasi pembelajaran seni rupa untuk anak tunarungu, dan bagaimana hasil pembelajaran seni rupa untuk anak tunarungu di SMP Dewi Sartika Kota Bandung.

3. Tujuan Penelitian

Bagian ini menjelaskan mengenai tujuan yang ingin peneliti capai berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, yaitu mengetahui rencana pembelajaran seni rupa yang sesuai untuk anak tunarungu, mengetahui implementasi pembelajaran seni rupa yang sesuai untuk anak tunarungu, dan mengetahui hasil pembelajaran seni rupa untuk anak tunarungu di SMP Dewi Sartika Kota Bandung.

4. Manfaat Penelitian

Bagian ini menjelaskan mengenai manfaat penelitian bagi peneliti, subjek penelitian, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum.

5. Sistematika Penulisan

Bagian ini menjelaskan mengenai struktur penulisan yang akan peneliti buat dalam rangka menyusun karya tulis tesis.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori mengenai penelitian yang akan dilaksanakan meliputi kajian secara pustaka/teori maupun kajian empiris.

1. Kajian Teoritik
2. Penelitian terdahulu

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam mendapatkan data penelitian, diantaranya adalah:

Ganjar Jatmika Sukanda, 2018

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI RUPA UNTUK ANAK TUNARUNGU DI SMP DEWI SARTIKA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pendekatan Penelitian
2. Prosedur Penelitian
3. Subjek Penelitian
4. Teknik pengumpulan data
5. Instrumen Penelitian
6. Teknik Analisis Data
7. Pengujian Kredibilitas Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan, menggambarkan, dan menganalisis hasil penelitian yang dikaitkan dengan gagasan awal menggunakan analisa Kualitatif.

BAB V. KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan jawaban terhadap tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

1. Kesimpulan
2. Saran